

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metode dan Landasan Perancangan

Proses perancangan dilakukan melalui beberapa tahapan. Secara keseluruhan, metode perancangan yang dilakukan condong ke arah *force-based framework*. *Force-based framework* adalah metode dimana data-data yang dikumpulkan yang berhubungan dengan rancangan menjadi '*force*' atau batasan dalam proses desain yang dilakukan (Plowright, 2014). Pada *force-based framework* data-data yang terkumpul dianalisis untuk didapatkan hubungannya yang dapat mendukung proses desain (Plowright, 2014).

3.1.1 Landasan Perancangan

Pada perancangan diperlukan data-data yang menjadi dasar dan mendukung rancangan yang dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan sekitar tapak rancangan. Observasi memberikan penulis pengetahuan mengenai kegiatan dan aktivitas yang terjadi di sekitar tapak. Selain itu, observasi dapat memberikan data kondisi lingkungan di tapak, seperti keberadaan jalan, lebar jalan, titik keramaian, dan sebagainya. Observasi penting untuk dilakukan agar data yang didapat relevan dengan waktu perancangan dilakukan dan sesuai dengan apa yang terjadi di kenyataan.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang didapat dari teori penelitian-penelitian sebelumnya. Studi literatur yang dilakukan mengumpulkan teori yang relevan dengan topik dari rancangan, yaitu tipologi bangunan *residential* vertikal, bangunan ramah disabilitas, dan bangunan hijau serta sehat.

3. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan mengambil beberapa rancangan yang telah ada untuk dipelajari. Bangunan yang dipilih dalam studi preseden adalah bangunan yang memiliki latar belakang atau penyelesaian permasalahan yang selaras dengan kebutuhan rancangan ini. Pembelajaran yang dapat diambil terdiri dari beberapa hal, diantaranya zonasi fungsi, sirkulasi, luas ruang, dan penerapan bangunan hijau.

4. Studi regulasi

Regulasi yang digunakan dalam rancangan terdiri dari beberapa kategori. Regulasi yang pertama adalah regulasi tapak yang didapatkan dari *website* Pemerintah DKI Jakarta, jakartasatu.jakarta.go.id. Data yang didapatkan beberapanya adalah Garis Sepadan Bangunan (GSB), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Koefisien Dasar Hijau (KDH), dan Koefisien Bangunan (KB). Studi regulasi juga dilakukan untuk mendapatkan peraturan yang berlaku yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan rancangan.

3.1.2 Tahapan Perancangan

Proses perancangan dilakukan dalam tahapan-tahapan. Tahapannya yaitu:

1. Menganalisis permasalahan yang ada untuk menentukan objek rancangan;
2. Menentukan tapak;
3. Melakukan analisis mikro dan makro dari tapak yang dipilih;
4. Menganalisis dan menjabarkan isu dari tapak dan wilayah tapak (Jakarta);
5. Menentukan konsep rancangan yang diangkat untuk menjawab isu;
6. Melakukan studi preseden;
7. Membuat *organization chart*;
8. Menentukan fungsi ruang rancangan dan studi luasan;
9. Membuat *circulation chart*;
10. Membuat respon tapak;
11. Membuat program ruang *on-site*;
12. Melakukan studi ergonometri pengguna disabilitas;
13. Membuat modul unit apartemen;
14. Membuat denah;
15. Menyesuaikan massa dengan respon terhadap kondisi fisik tapak (desain pasif)
16. Menganalisis desain pasif massa (proses dilakukan berulang jika perlu penyesuaian pada tahap 15);
17. Menentukan sistem struktur;
18. Melakukan *design development*, yaitu: detail material, utilitas, sistem keamanan, dan fasad bangunan;
19. Merancang *landscape*;
20. Membuat gambar kerja; dan yang terakhir
21. Pembuatan visual desain dan diagram